



Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tahu Kota Pekalongan

Sobrotul Imtikhanah¹, Betty Dahfiani Dahlan² dan Kristina Novita Sari³

^{1,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan, Jalan KHM Mansyur No 2 Pekalongan 51119

² Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan Jl. Majapahit No.14, Podosugih, Kec. Pekalongan Barat Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51111

*Email Koresponden: emmaferdiz.umpp@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 31 Agu 2025

Accepted: 4 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Kewirausahaan,
diversifikasi,
pemberdayaan
masyarakat,

Keywords:

entrepreneurship,
diversification,
community empowerment

ABSTRAK

Latar belakang: Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi dan industrialisasi, tetapi juga oleh kemandirian ekonomi masyarakat. Kota Pekalongan yang dikenal sebagai kota kreatif masih menghadapi persoalan pengangguran sebesar 4,9% pada tahun 2024, serta rendahnya keterampilan kewirausahaan masyarakat, khususnya di Kelurahan Sokoduwet sebagai *Kampung Tahu*. Mayoritas pengrajin tahu masih memproduksi produk konvensional (tahu putih/goreng) dengan diversifikasi yang terbatas, sehingga nilai tambah dan daya saing produk rendah. **Tujuan:** mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. **Metode:** kegiatan menggunakan pendekatan *workshop* dan praktik langsung, meliputi manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, legalitas usaha, inovasi produk berbahan dasar tahu dan ampas tahu, serta strategi pemasaran. Peserta berjumlah 40 orang dipilih melalui kelurahan, dengan pendampingan dari pemerintah daerah dan perguruan tinggi. **Hasil:** pretest menunjukkan 57,5% peserta belum memahami kewirausahaan, sementara hasil posttest memperlihatkan peningkatan signifikan, yaitu 36 peserta (90%) peserta memahami aspek pembukuan, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Keterampilan peserta meningkat menjadi 90 % dibanding sebelum pelatihan yakni 67 %. Dengan demikian, pelatihan terbukti efektif meningkatkan literasi kewirausahaan, memperkuat kapasitas inovasi, dan mendorong pengembangan ekosistem ekonomi lokal berbasis potensi tahu. **Kesimpulan:** pelatihan ini mendukung temuan Shofiyuddin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan kontekstual mampu membentuk *entrepreneurial mindset* dan meningkatkan kapasitas usaha masyarakat. Keberlanjutan program diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, mengurangi pengangguran, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Kota Pekalongan.

ABSTRACT

Background: Regional economic development is not solely determined by the scale of investment and industrialization, but also by the economic self-reliance of the community. Pekalongan City, widely recognized as a creative city, continues to face the challenge of an unemployment rate of 4.9% in 2024, along with the low level of entrepreneurial skills among its citizens, particularly in Sokoduwet Sub-district, known as the *Kampung Tahu* (Tofu Village). The majority of tofu artisans still produce conventional products (white or fried tofu) with limited diversification, resulting in low value-added and weak product competitiveness. **Aim:** to describe the implementation of local potential-based entrepreneurship training as a community empowerment strategy. **The method** employed workshop and hands-on approaches, covering business management, basic financial recording, business legality, product innovation utilizing tofu and tofu residue, as well as marketing strategies. A total of 40 participants were selected through the sub-district office, with mentoring provided by local



government and higher education institutions. **Result:** the pre-test results indicated that 57.5% of participants had no understanding of entrepreneurship, while the post-test showed a significant improvement, with 36 participants (90%) demonstrating comprehension of bookkeeping, product innovation, and marketing strategies. Participants' skills increased to 90% compared to 67% prior to the training. Thus, the training proved effective in enhancing entrepreneurial literacy, strengthening innovation capacity, and fostering the development of a local economic ecosystem based on tofu potential. The **conclusion** of this training support the studies of Shofiyuddin et al. (2024), which demonstrated that contextual entrepreneurship training can effectively shape an entrepreneurial mindset and enhance community business capacity. The sustainability of this program is expected to increase household income, reduce unemployment, and strengthen the economic self-reliance of Pekalongan City.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh investasi dan industrialisasi, tetapi juga oleh kemandirian masyarakat. Kota Pekalongan sebagai kota kreatif menghadapi tantangan pengangguran terbuka sebesar 4,9% atau 9.242 orang pada 2024 (Pekalongan dalam Angka, 2025), lebih tinggi dari angka pengangguran Jawa Tengah 4,39 %. Angka pengangguran ini yang diperburuk oleh rendahnya keterampilan kewirausahaan di beberapa kelurahan, termasuk Sokoduwet yang merupakan sentra produksi tahu. Produk tahu yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai pangan sehari-hari, tetapi juga menyimpan potensi strategis untuk dikembangkan menjadi berbagai olahan bernilai tambah. Limbah produksi berupa ampas tahu pun memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan, baik sebagai pakan ternak, bahan baku pupuk organik, maupun pangan alternatif berprotein tinggi yang sesuai dengan tren konsumsi sehat dan ramah lingkungan. Namun, potensi besar tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Rendahnya inovasi produk menyebabkan usaha tahu di Sokoduwet cenderung berjalan secara konvensional, padahal peluang diversifikasi cukup luas, misalnya melalui pengembangan nugget tahu, keripik tahu, brownies tahu, atau pangan sehat lainnya. Di sisi lain, keterbatasan literasi akuntansi membuat sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pengelolaan keuangan tradisional tanpa pencatatan yang sistematis. Hal ini menyulitkan perhitungan biaya produksi, evaluasi laba-rugi, maupun akses terhadap pembiayaan formal dari lembaga keuangan.

Berbagai penelitian (Tambunan, 2019; Uloma dkk., 2024) menegaskan perkembangan yang pesat di dunia marketing menyebabkan orang atau pelaku usaha harus menyesuaikan produk agar sesuai dengan kebutuhan konsumen. Temuan Moorman & Rust (1999) menekankan pentingnya inovasi berbasis potensi lokal untuk memperluas pasar, meningkatkan daya saing, dan memperkuat ketahanan usaha. Menyikapi hal tersebut Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan bekerja sama dengan perguruan tinggi menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal tahu. Pelatihan ini menekankan pembentukan *entrepreneurial mindset*, keterampilan teknis, inovasi produk, pembukuan sederhana, pemasaran digital dan munculnya keberanian mengambil risiko dalam mengelola usaha secara berkelanjutan (Suryana, 2013). Efektivitas pelatihan kewirausahaan telah banyak dibuktikan. Di Kelurahan Krapyak, Pekalongan, pelatihan meningkatkan pemahaman peserta terkait perencanaan usaha dan pemasaran digital (Shofiyuddin dkk., 2024). Hal serupa



terjadi di Desa Pancakarya, Karawang, di mana pelatihan sosial kewirausahaan mendorong lahirnya usaha baru berbasis potensi lokal (Susanto dkk., 2025). Meski demikian, tantangan masih ada, seperti rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk mengurus PIRT dan sertifikasi halal (Suganda & Eriyanti, 2024) serta belum adanya pembukuan usaha yang terpisah dari keuangan pribadi (Fujianti dkk., 2023).

Temuan penelitian internasional turut menguatkan pendekatan ini. Andlib, (2025) membuktikan bahwa pelatihan mampu meningkatkan literasi keuangan digital dan efikasi diri perempuan. Knox et al. (2025) menegaskan pentingnya akses sumber daya, jaringan, dan dukungan institusional dalam menentukan keberhasilan program pelatihan kewirausahaan. Mitzinneck et.al., (2024) menambahkan bahwa terdapat empat konfigurasi kondisi lokal *opportunity anchoring*, *community anchoring*, *circumventing*, dan *compensating* yang dapat mendukung penciptaan dampak oleh *community-based enterprises* (CBEs). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan ditentukan oleh pemahaman mendalam konteks lokal dan penyesuaian strategi sesuai kebutuhan komunitas (Dushkova & Ivlieva, 2024)

Pelatihan kewirausahaan ini berbeda karena berbasis potensi lokal dengan pendekatan kolaboratif pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Melalui praktik langsung produksi dan pemasaran tahu inovatif. Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kewirausahaan termasuk manajemen usaha, inovasi produk pembukuan sederhana dan strategi pemasaran. Harapan dengan adanya pelatihan ini dapat terbentuk ekosistem kewirausahaan berkelanjutan dan penguatan ekonomi lokal yang berdaya saing dan inovatif dalam mengolah potensi lokal yang telah ada, meningkatkan pendapatan rumah tangga serta kemandirian finansial keluarga.

MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kelurahan Sokoduwet adalah mayoritas pengrajin masih memproduksi tahu dalam bentuk konvensional tahu putih dan tahu goreng). Detail kondisi usaha dikelurahan Sokoduwet dijelaskan dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel. 1 Kondisi Usaha Tahu di Kelurahan Sokoduwet

Aspek Usaha	Jumlah/Proporsi	Keterangan
Jumlah pelaku usaha tahu	120 unit usaha	Mayoritas berskala rumah tangga
Memiliki izin PIRT	35 unit (29%)	Sudah berizin, bisa distribusi ke toko modern
Belum memiliki izin PIRT	85 unit (71%)	Hanya menjual di pasar tradisional / lokal
Diversifikasi produk olahan	20 unit (17%)	Nugget tahu, keripik tahu, dll.
Produk konvensional	100 unit (83%)	Tahu putih/goreng, tanpa inovasi
Sistem pencatatan usaha	25 unit (21%)	Memiliki catatan sederhana (manual/Excel)
Tanpa pencatatan usaha	95 unit (79%)	Mengandalkan ingatan, tidak ada laporan keuangan
Saluran distribusi	90 unit (75%)	Pasar tradisional dan warung



		sekitar
Saluran distribusi modern	30 unit (25%)	Sudah masuk toko

Sumber : hasil interview diolah

Adapun permasalahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Produksi

Belum banyak dilakukan diversifikasi produk olahan seperti nugget tahu, keripik tahu, atau pangan sehat berbasis ampas tahu, sehingga nilai tambah dan daya saing produk rendah. Terdapat 120 usaha mikro yang bergerak dibidang makanan olahan namun hanya 40 usaha mikro yang mempunyai telah memiliki PIRT (Produk Industri Rumah Tangga).

2. Pemasaran

Sebagian besar pengrajin belum memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk. Penjualan masih bergantung pada pasar tradisional, sehingga pangsa pasar terbatas dan sulit berkembang. Hampir 80 % pengrajin tahu memasarkan hasil olahan dengan cara tradisional yaitu melalui lapak dipasar tradisional, konsiyasi dengan beberapa toko dan dijual sendiri dengan berkeliling kelurahan dan sekitarnya.

3. Manajemen Usaha

Pengelolaan usaha masih bersifat tradisional, rata-rata pencatatan keuangan sederhana belum dilakukan atau bahkan tidak terdokumentasi. Hal ini menyulitkan akses ke lembaga keuangan dan program permodalan pemerintah. Program pelatihan atau bantuan pemerintah yang pernah diberikan belum disertai pendampingan jangka panjang. Akibatnya, sebagian besar pengrajin kembali pada pola produksi lama tanpa inovasi signifikan.

METODE PELAKSANAAN

Program pelatihan kewirausahaan di Kampung Tahu Sokoduwet, Kota Pekalongan, dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap seleksi administratif melalui kelurahan. Kelurahan memilih 40 peserta yang berasal dari masing-masing RT dikelurahan Sokoduwet. Peserta berusia 17-45 Tahun. Adapun metode pelatihan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah Mitra: Melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pengrajin tahu mengenai produksi, pemasaran, dan permasalahan yang dihadapi dilanjutkan Koordinasi dengan Stakeholder Melibatkan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, aparat kelurahan, serta masyarakat kelurahan Sokoduwet.
2. Pemerintah daerah kota Pekalongan memfasilitasi kegiatan ini dengan menyiapkan anggaran kerja sama dengan Beacukai melalui Dana Bagi Hasil Cukai dan Tembakau Kota Pekalongan tahun 2025.
3. Pelatihan dilaksanakan di aula kelurahan Sokoduwet selama 3 hari dimulai pukul 08.00-15.00 Instruktur terdiri dari 4 orang yakni 2 orang dari UMPP, satu orang dari pemerintah daerah dan 1 orang dari praktisi. Hari pertama berisi materi tentang manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, strategi pengembangan usaha kecil, dan pengelolaan modal. Pengenalan pentingnya legalitas usaha (NIB, PIRT, Halal) agar produk lebih



- kompetitif. Hari kedua dan ketiga materi praktik langsung pembuatan produk turunan dengan bahan dasar ampas tahu dan produk olahan tahu (misalnya nugget tahu, keripik tahu, tahu bakso, dan es krim tahu serta produk berbasis ampas tahu) dan Pendampingan pengemasan produk yang higienis dan menarik.
4. Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan metode workshop yaitu peserta diberikan materi tentang kewirausahaan dan pembukuan sederhana bagi usaha serta diberikan praktikm pembuatan inovasi produk yang berasal dari bahan dasar tahu secara berkelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang dan tidak diperbolehkan membuat produk yang sama antar satu kelompok dengan kelompok lainnya
 5. Pendampingan dan evaluasi. Setelah diberikan pelatihan para peserta didampingi oleh Perguruan tinggi (UMPP) dalam hal *packaging*, *marketing* dan pendampingan membuat PIRT dan NIB untuk usaha mitra dan pendampingan sertifikasi halal melalui LPPM UMPP.
 6. Sebelum dilaksanakan pelatihan dilakukan pretest dan post test dilakukan setelah materi dari seluruh narasumber disampaikan. Soal terdiri dari tiga hal yaitu soal pengetahuan bentuk pilihan ganda, soal tentang sikap dengan skala likert dan soal ketrampilan menggunakan tugas membuat rancangan produk olahan tahu inovatif dan menghitung biaya produksi. Instrumen disusun berdasarkan indikator capaian pelatihan, antara lain: Aspek Pengetahuan yaitu pemahaman konsep kewirausahaan, inovasi produk, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Aspek Sikap yakni motivasi berwirausaha, keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan komitmen menjalankan usaha. Aspek Keterampilan menilai kemampuan peserta dalam membuat produk inovatif berbahan dasar tahu, menyusun rencana usaha, dan melakukan simulasi pemasaran.
 7. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest menggunakan analisis deskriptif, menghitung rata-rata prosentase capaian pelatihan dan menggunakan analisis *Gain Score* yaitu mengukur selisih sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk tahu termasuk salah satu komoditas pangan yang telah diatur standarnya melalui SNI. Sebagai produk berbahan dasar kedelai, pembuatan tahu umumnya masih menggunakan teknologi sederhana. Namun, standar mutu tahu dalam SNI lebih banyak menekankan aspek visual tanpa memberikan penjelasan rinci terkait tekstur (Susanto dkk., 2025). Dari sisi gizi, kualitas protein tahu dapat ditinjau melalui kelengkapan kandungan asam amino yang dimilikinya. Tahu diketahui memiliki komposisi asam amino paling lengkap dibandingkan dengan produk olahan kedelai lainnya. Selain sebagai sumber protein, tahu juga kaya akan zat gizi lain yang bermanfaat bagi tubuh, seperti lemak, vitamin, dan mineral. Kandungan gizinya meliputi air sebesar 86%, protein 8–12%, lemak 4–6%, serta karbohidrat 1–6%. Di samping itu, tahu juga mengandung berbagai mineral penting, antara lain kalsium, zat besi, fosfat, kalium, natrium, serta vitamin seperti kolin, vitamin B, dan vitamin E. Karakteristik nutrisi ini semakin diperkuat dengan rendahnya kadar asam lemak jenuh dan sifatnya yang bebas kolesterol, sehingga menjadikan tahu sebagai salah satu pangan bergizi tinggi. Rincian komposisi gizi tahu secara lebih lengkap dapat dilihat pada [tabel 2](#) berikut.



Tabel 2 Komposisi nilai gizi pada 100 gram tahu segar

Komposisi	Jumlah
Energi (kal)	63, 00
Air (g)	86, 70
Protein (g)	7, 90
Lemak (g)	4, 10
Karbohidrat (g)	0, 40
Serat (g)	0, 10
Abu (g)	0, 90
Kalsium (mg)	150, 00
Besi (mg)	0, 20
Vitamin B1 (mg)	0, 04
Vitamin B2 (mg)	0, 02
Niacin (mg)	0, 40

Sumber : Suprpti, 2005

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa tahu merupakan salah satu bahan pangan yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Kandungan gizi utama yang menonjol dalam tahu antara lain kalsium sebesar 150 mg, protein sebesar 7,9 gram, serta energi sebesar 63 kkal. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tahu layak dijadikan sebagai alternatif sumber pangan bergizi yang dapat mendukung asupan harian masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kecukupan protein dan mineral penting bagi kesehatan (Sianturi dkk., 2023).

Dikutip dari Sakti dkk., (2022) penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dan Welly Deglas (2017) menunjukkan bahwa ampas tahu, sebagai limbah padat dari proses produksi tahu, masih mengandung protein dalam jumlah yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena tidak seluruh protein kedelai terekstraksi sempurna pada proses pengolahan tahu. Selain itu, serat kedelai yang terdapat dalam ampas tahu memiliki fungsi fisiologis yang bermanfaat, antara lain meningkatkan massa feses, menurunkan kadar kolesterol, serta membantu mengendalikan kadar glukosa darah. Dengan demikian, ampas tahu tidak hanya bernilai sebagai limbah, tetapi juga memiliki potensi gizi yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, ampas tahu dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk pangan dan minuman melalui upaya diversifikasi produk, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaatnya bagi masyarakat. Diversifikasi produk dapat dipahami sebagai strategi pengembangan usaha yang berorientasi pada pencarian serta pengembangan produk baru, pasar baru, atau kombinasi keduanya. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mendorong pertumbuhan usaha, meningkatkan volume penjualan, memperluas profitabilitas, serta memberikan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah (Fadhlurrohman dkk., 2023).

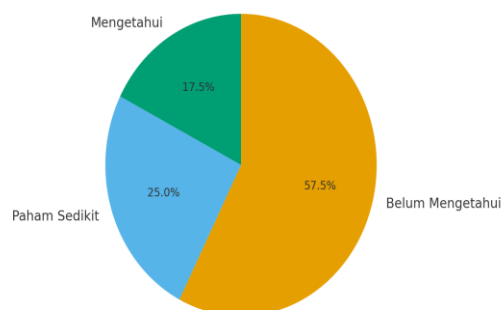
Kelurahan Sokoduwet di Kecamatan Pekalongan Selatan terbentuk dari penggabungan Kelurahan Soko dan Duwet, dikenal sebagai sentra industri tahu dengan penduduk 69.810 jiwa (25,49% populasi Kota Pekalongan). Masyarakatnya dominan petani dan pengrajin tahu, responsif terhadap program pembangunan. Pelatihan kewirausahaan di sini mendapat dukungan



pemerintah, dibiayai DBHCT 2025, serta berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan sebagai pendamping dan narasumber.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berwirausaha, memperkuat kemampuan pencatatan keuangan sederhana, memperluas inovasi produk berbasis tahu, serta mendukung legalisasi usaha agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan ketahanan ekonomi masyarakat lokal. Sebelum pelatihan narasumber memberikan pretest tentang kewirausahaan antaralain tentang pembukuan sederhana, diversifikasi produk dan marketing produk diperoleh hasil sebagaimana [gambar 1](#) berikut:

Hasil Pretest Pengetahuan Peserta tentang Kewirausahaan, Pembukuan, dan Marketing Olahan Pangan (n=40)



Gambar 1 Tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan

Berdasarkan hasil pretest terhadap 40 peserta pelatihan diperoleh informasi sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai. Soal pengetahuan digunakan pilihan ganda tiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor nol. Hasil menunjukan sebanyak 23 orang (57,5%) masih berada pada kategori *belum mengetahui*, sedangkan 10 orang (25%) memiliki pemahaman yang masih terbatas (*paham sedikit*), dan hanya 7 orang (17,5%) yang sudah memahami tentang kewirausahaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kewirausahaan, terutama terkait aspek pencatatan keuangan sederhana serta strategi pemasaran produk olahan pangan, masih relatif rendah. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang menjadi sangat relevan dan urgen, karena dapat memberikan transfer pengetahuan sekaligus peningkatan keterampilan praktis kepada mayoritas peserta pada [gambar 2 dan 3](#).



Gambar 2. Pelatihan kerja kewirausahaan

Peserta kegiatan pelatihan ini peserta berjumlah 40 orang yang berasal dari beberapa RT di wilayah Kelurahan Sokoduwet. Pelaksanaan pelatihan terdiri atas:

- Ibu Sobrotul Intikhanah sebagai narasumber dari Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang memberikan materi manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, strategi pengembangan usaha kecil, dan pengelolaan modal.
- Saudara Kristina Novitasari dari Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan sebagai pendamping narasumber dalam membantu pelaksanaan kegiatan baik materi teori maupun praktikum
- Ibu Betty Dahfiani Dahlan selaku kepala Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan juga menyampaikan materi tentang kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan peserta, pentingnya pembuatan legalitas usaha seperti PIRT, NIB dan pentingnya sertifikasi halal
- Bapak Imam E.S dari praktisi memberikan materi tentang marketing dan praktik membuat berbagai olahan pangan dengan bahan dasar tahu dan ampas tahu



Gambar 3. Materi praktik pembuatan olahan pangan dengan bahan dasar ampas tahu



Pelatihan berlangsung tiga hari, hari pertama fokus pada pengetahuan wirausaha dan marketing secara teori dan praktik dikelas. Pada hari kedua kegiatan difokuskan pada praktik diversifikasi produk olahan berbahan dasar tahu, seperti nugget tahu, stik tahu, perkedel tahu, es krim tahu, hingga produk turunan dari ampas tahu. Peserta juga dilatih mengenai teknik pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar pasar, baik dari aspek desain, warna, maupun bentuk kemasan. Pada hari ketiga peserta diberikan pemahaman tentang prosedur pengurusan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) agar produk yang dihasilkan memiliki legalitas dan layak dipasarkan. Peserta yang telah memiliki usaha dan berencana meningkatkan legalitas usahanya melalui Nomor Induk Berusaha (NIB) maupun sertifikasi halal juga mendapat pendampingan dari LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Setelah dilakukan pelatihan dan praktik pengolahan pangan dilakukan post test sebelum penutupan dan diperoleh hasil sangat memuaskan sebagaimana [gambar 4](#) berikut



Gambar 4 Tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan

Tabel 3 Hasil analisis deskriptif dan Gain Score

Jumlah Peserta	Rata-rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Peningkatan Absolut (%)	Normalized Gain (g)
40	17,5	90	72,5	0,88

Berdasarkan data pada [tabel 3](#) selanjutnya di hitung Gain Score (Hake's g) dengan formula:

$$G = \frac{\text{Post-test} - \text{Pretest}}{100 - \text{Pre-test}} = \frac{90 - 17,5}{100 - 17,5} = 0,88$$

Kategori menurut [Hake \(1998\)](#)

- $g < 0,3$ kategori rendah (*low gain*)
- $0,3 \leq g < 0,7$ kategori sedang (*medium gain*)
- $g \geq 0,7$ kategori tinggi (*high gain*)

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada peserta pelatihan. Sebanyak 36 orang (90%) sudah memahami kewirausahaan, pentingnya pembukuan sederhana, serta urgensi diversifikasi produk sebagai bagian dari inovasi



usaha. Sementara itu, 4 orang (10%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta yang masih berada pada kategori *tidak memahami*. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terjadi perubahan signifikan dari mayoritas peserta yang sebelumnya belum mengetahui (57,5%) menjadi hampir seluruh peserta memahami materi (90%). *Normalized Gain* digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran atau pelatihan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test (Hake, 1998). Berdasarkan hasil G Score diperoleh nilai *normalized gain* sebesar 0,88 artinya pelatihan kewirausahaan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, yang awalnya memiliki pengetahuan terbatas hanya 17,5% berhasil mengalami lompatan signifikan hingga mendekati pemahaman penuh (90%). Tingginya *gain score* juga mendukung temuan penelitian Shofiyuddin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan kontekstual mampu membentuk *entrepreneurial mindset* dan meningkatkan kapasitas usaha masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa program pelatihan berjalan efektif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan, keterampilan manajerial, dan pemahaman inovasi bisnis berbasis olahan pangan. Dengan hasil ini, pelatihan dapat dikatakan berhasil dalam membangun kapasitas masyarakat, sekaligus membuka peluang keberlanjutan usaha melalui penguatan aspek pengetahuan, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan selama 3 hari, kesimpulan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta pelatihan akan inovasi produk dan diversifikasi produk guna bersaing dalam usaha. Peran packaging atau kemasan tidak dapat diabaikan sehubungan dengan banyaknya produk sejenis dipasar, Hasil lainnya yakni munculnya kebutuhan menyusun laporan keuangan sederhana untuk usaha masing-masing agar dapat diperoleh informasi perkembangan usahanya. Dari pelatihan ini diharapkan peserta dapat melanjutkan pembuatan produk olahan pangan lokal yang kreatif dan bernilai gizi tinggi serta mempunyai tekad dan jiwa wirausaha yang tangguh ditengah persaingan bisnis. Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Kelurahan Sokoduwet terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi kewirausahaan masyarakat. Hasil program menunjukkan adanya diversifikasi produk berbasis tahu dan ampas tahu, yang memperluas peluang nilai tambah ekonomi lokal. Selain itu, terdapat dampak nyata pada aspek manajerial, terutama keterampilan pencatatan keuangan dan kesadaran akan pentingnya legalitas usaha seperti PIRT. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat fondasi tata kelola usaha rumah tangga secara lebih profesional. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendekatan yang lebih strategis melalui:

1. Pendampingan jangka panjang baik melalui pendampingan dari pemerintah daerah yang terstruktur agar pelaku usaha tidak berhenti pada tahap awal, melainkan mampu mengembangkan bisnis secara konsisten, maupun LPPM UMPP sebagai kelurahan binaan
2. Pendampingan melalui konsultasi digital marketing guna memperluas pasar, meningkatkan visibilitas produk, serta menjangkau konsumen yang lebih luas di era ekonomi digital.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Pemerintah Daerah Kota Pekalongan atas dana DBHCT yang dialokasikan untuk kegiatan ini. Segenap jajaran Kelurahan Sokoduwet atas fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan, masyarakat kelurahan sokoduwet atas semua partisipasi nya dan kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan pekalongan atas bantuan dan dukungannya hingga kegiatan ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andlib, Z. (2025). Empowering Women Digitally: A Randomised Controlled Trial on Digital Financial Literacy and Women's Economic Empowerment in Rural Pakistan. *Global Labor Organization (GLO), Paper Series Zno. 1656*.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability, 16*(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Fadhlurrohman, I., Wulandari, C., & Al-Ryadhi, M. R. A. (2023). Diversifikasi Produk Susu Fermentasi dengan Pemanfaatan Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) sebagai Inovasi Pangan Fungsional: Review. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 4*(1), 363–374. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.659>
- Fujianti, L., Gumilarsih, B., Susilawati, S., Masri, I., & Oktrivina, A. (2023). Peningkatan Keahlian Pembukuan Usaha Bagi UMKM Pulau Pramuka Jakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(3), 237–248. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i3.1152>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Knox, S., Gok, A., Aydogdu, E., Carter, S., Levie, J., & Shaw, E. (2025). Empowering women's entrepreneurship: an evidence synthesis of policy and practice in developing countries. *Entrepreneurship & Regional Development, 1*–25. <https://doi.org/10.1080/08985626.2025.2503145>
- Midayanto, D. N., & Yuwono, S. S. (2014). *Penentuan Atribut Mutu Tekstur Tahu Untuk Direkomendasikan Sebagai Syarat Tambahan Dalam Standar Nasional Indonesia. 2*(4).
- Mitzinneck, B. C., Coenen, J., Noseleit, F., & Rupietta, C. (2024). Impact creation approaches of community-based enterprises: A configurational analysis of enabling conditions. *Journal of Business Venturing, 39*(6), 106420. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2024.106420>
- Moorman, C., & Rust, R. (1999). The Role of Marketing. *Journal of Marketing, 63*, 180–197. <https://doi.org/10.1177/00222429990634s117>
- Sakti, E. M. S., Shafenti, S., & Pramestari, D. (2022). Pengembangan UMKM Pengrajin Tahu Rumahan Melalui Diversifikasi Ampas Tahu Dengan Penjualan Melalui Marketplace di Kecamatan Cimanggis, Depok. *IKRA-ITH ABDIMAS, 5*(3), 90–96. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2199>
- Shofiyuddin, M., Kamalina Din Jannah, & Muhammad Sigit Taruna. (2024). Pelatihan Kerja Kewirausahaan Di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. *DIMASEKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(02), 23–33. <https://doi.org/10.31941/dimaseka.v2i02.202>
- Sianturi, S. R., Zakaria, W. A., & Riantini, M. (2023). *Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah Dan Pendapatan Agroindustri Tahu Sms Di Jagabaya Kota Bandar Lampung. 2*(1).



- Suganda, Y., & Eriyanti, F. (2024). Tingkat Kesadaran Pelaku IKM Perikanan Dalam Sertifikasi Pirt dan Halal di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2). <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.116>
- Susanto, H., Sofyan, A., & Novitasari, I. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Melalui Kewirausahaan Sosial Di Desa Pancakarya Kecamatan Tempuran Karawang. <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i2.1837>